

**ANALISIS PENERAPAN *DEEP LEARNING* DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 5 SDK SANG TIMUR PASURUAN****Missa Bella Alvinda<sup>1</sup>, Didik Iswahyudi<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>**Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>e-mail : [missa.bella227@gmail.com](mailto:missa.bella227@gmail.com)<sup>1</sup>, [didik@unikama.ac.id](mailto:didik@unikama.ac.id)<sup>2</sup>, [yuliantibunda1@gmail.co.id](mailto:yuliantibunda1@gmail.co.id)<sup>3</sup>

Diterima: 3/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di kelas 5 SDK Sang Timur Pasuruan. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan penuh kesadaran (*mindful*), serta berorientasi pada pengembangan delapan dimensi profil lulusan: keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 5, guru, kepala sekolah, dan wali murid. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Temuan penelitian menunjukkan hasil analisis tiga prinsip *Deep Learning* dan ketercapaian 8 dimensi profil lulusan pada pembelajaran di kelas 5 SDK Sang Timur Pasuruan. Melalui kegiatan proyek, diskusi kelompok, refleksi, dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan nyata, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan memahami makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam menyusun pembelajaran mendalam yang terstruktur dan diferensiatif sesuai karakteristik siswa.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, 8 dimensi profil lulusan, Siswa SD, Kurikulum Merdeka***ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the *Deep Learning* approach within the Merdeka Curriculum in Grade 5 at SDK Sang Timur Pasuruan. This approach emphasizes meaningful, joyful, and mindful learning, and is oriented toward the development of eight graduate profile dimensions: faith and devotion, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, independence, health, and communication. This research employed a descriptive qualitative method, with participants including fifth-grade students, teachers, the principal, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings reveal two key results: the application of the three principles of *Deep Learning* and the achievement of the eight graduate profile dimensions in the learning process. Through project-based activities, group discussions, reflection, and real-life contextual tasks, students were actively engaged in learning. They did not merely memorize content but were encouraged to think critically, discuss, collaborate, and understand the meaning of learning in daily life. The study recommends continuous professional development for teachers in designing structured and differentiated deep learning experiences tailored to students' characteristics.

**Keywords:** *Deep Learning, 8 graduate profile dimensions, Elementary Students, Merdeka Curriculum.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, logika berpikir, serta pola belajar adaptif pada anak usia sekolah. Pada tahapan krusial ini, peserta didik seharusnya mendapatkan pengalaman instruksional yang menyenangkan sekaligus bermakna guna menumbuhkan motivasi intrinsik secara alami sejak usia dini. Selaras dengan urgensi transformasi pendidikan nasional tersebut, pemerintah melalui kementerian terkait secara resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi pembelajaran yang komprehensif di berbagai satuan pendidikan. Kurikulum inovatif ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas serta keleluasaan bagi pendidik maupun siswa untuk mengembangkan proses belajar yang selaras dengan minat, kebutuhan, serta potensi unik masing-masing individu (Ain & Sri Hariani, 2023). Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan tidak lagi kaku dalam mengejar pencapaian administratif semata. Fokus utama adalah pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, sekolah dasar berperan sebagai laboratorium sosial pertama bagi anak untuk mengenali jati diri mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Upaya ini merupakan langkah awal yang sangat krusial demi masa depan bangsa Indonesia. Fondasi yang kuat di tingkat dasar akan menentukan kualitas sumber daya manusia pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi dan menantang bagi para siswa tersebut.

Namun, dalam tataran implementasi di lapangan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menghambat pencapaian tujuan ideal. Hasil observasi mendalam yang dilakukan di SDK Sang Timur Pasuruan menunjukkan bahwa kompetensi guru masih terbatas dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran yang mampu memicu keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Saat ini, pola instruksional yang diterapkan cenderung bersifat satu arah atau konvensional, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkolaborasi, maupun melakukan refleksi terhadap proses perolehan pengetahuan mereka. Realitas empiris ini berdampak langsung pada belum tercapainya delapan dimensi profil lulusan yang menjadi target utama keberhasilan dalam struktur Kurikulum Merdeka secara nasional (Puskujar, 2025). Kesenjangan antara harapan kebijakan dengan praktik di ruang kelas ini menunjukkan perlunya sebuah intervensi pedagogis yang lebih mendalam dan terukur. Kurangnya keterlibatan emosional dan kognitif siswa mengakibatkan proses belajar hanya sekadar formalitas tanpa meninggalkan kesan mendalam yang mampu mengubah perilaku. Oleh karena itu, diperlukan strategi baru yang mampu menjembatani hambatan metodologis tersebut agar kualitas lulusan sekolah dasar meningkat secara signifikan sesuai standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan secara resmi oleh otoritas pendidikan pusat di Jakarta melalui regulasi terkait yang berlaku saat ini secara nasional.

Pendekatan yang dipandang sangat relevan untuk menjawab hambatan metodologis tersebut adalah penerapan model pembelajaran mendalam atau yang dikenal sebagai *Deep Learning*. Strategi ini mengedepankan proses kognitif yang mengajak siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, memahami materi secara holistik, serta mampu mengaitkan setiap pelajaran dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan model tradisional, *Deep Learning* tidak hanya mengejar hasil akhir berupa nilai angka, namun lebih menekankan pada kualitas proses, intensitas interaksi sosial, serta kedalaman refleksi pribadi siswa selama belajar. Menurut Dewi (2025), pendekatan inovatif ini mengusung tiga pilar prinsip utama yang mencakup aspek pembelajaran yang bermakna atau *meaningful*, suasana yang menyenangkan atau *joyful*, serta proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran atau

*mindful*. Melalui integrasi ketiga prinsip tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi subjek pembelajar yang aktif mengeksplorasi makna di balik setiap pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sangat penting untuk membangun pondasi intelektual yang kuat dan tahan lama dalam ingatan serta mampu diaplikasikan dalam konteks yang beragam di masa depan.

Berbagai temuan empiris dari studi terdahulu memberikan bukti kuat bahwa penerapan *Deep Learning* memegang peranan vital dalam mendorong kemandirian belajar di tingkat sekolah dasar (Ikhsan & Purnomo, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga terbukti secara signifikan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berinteraksi di lingkungan akademik (Ekasriadi & Gunartha, 2025). Lebih jauh lagi, model instruksional ini efektif dalam membangun semangat kerja sama serta kolaborasi yang sehat di antara para peserta didik selama menyelesaikan tugas kelompok (Wijaya et al., 2025). Kedalaman proses belajar ini sangat selaras dengan pencapaian delapan dimensi profil lulusan yang mencakup aspek keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, serta kesehatan fisik dan mental secara seimbang. Keberhasilan implementasi model ini akan memberikan kontribusi positif terhadap transformasi pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penguatan pada aspek-aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas sosial serta ketangguhan mental yang baik dalam menghadapi dinamika perubahan dunia yang sangat cepat saat ini juga.

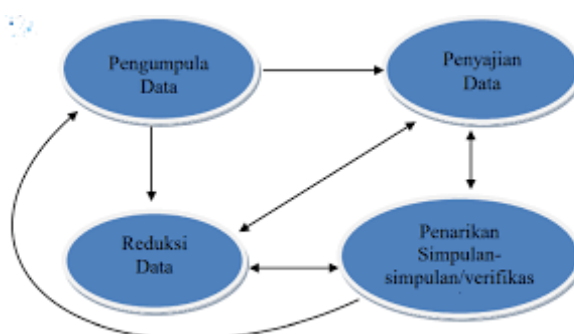
Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan April 2025 di SDK Sang Timur Pasuruan, teridentifikasi beberapa kendala teknis dalam operasionalisasi *Deep Learning*. Saat ini, para guru masih berada dalam fase transisi pemahaman mengenai pendekatan tersebut melalui berbagai rangkaian pelatihan serta lokakarya yang diselenggarakan oleh yayasan maupun dinas pendidikan setempat. Hasil pengamatan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif, ragu dalam menyampaikan ide kreatif, dan belum terbiasa melakukan refleksi mandiri terhadap hasil karyanya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran mendalam masih memerlukan penguatan sistematis melalui penelitian tindakan yang lebih terstruktur di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran faktual mengenai efektivitas pelaksanaan *Deep Learning* dalam konteks sekolah dasar. Inovasi yang ditawarkan terletak pada desain pengintegrasian prinsip *meaningful*, *joyful*, dan *mindful* yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa kelas rendah dan tinggi. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi pendidik dalam menciptakan atmosfer belajar yang lebih segar, relevan, serta mampu membangkitkan potensi terbaik setiap peserta didik secara berkelanjutan dan terarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data secara langsung. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas 5 SDK Sang Timur Pasuruan, dengan tujuan untuk mencermati secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi *Deep Learning* serta bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada empat kelompok informan, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid, untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahamannya terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas. Untuk memperkuat

temuan dari observasi dan wawancara, dokumentasi juga dikumpulkan berupa catatan harian, foto kegiatan pembelajaran, serta perangkat ajar yang digunakan oleh guru.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian dengan tetap mengacu pada temuan yang bersifat objektif dan relevan terhadap fokus kajian.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Penelitian ini dilaksanakan mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SDK Sang Timur Pasuruan. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik nyata *Deep Learning* dalam mendukung pembentukan delapan dimensi profil lulusan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kajian ini menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* di kelas 5 SDK Sang Timur Pasuruan. Observasi dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan selama bulan Mei 2025, dengan fokus pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, strategi guru dalam membangun proses belajar yang mendalam, serta implementasi delapan dimensi profil lulusan sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran di kelas 5 SDK Sang Timur menunjukkan dinamika positif yang ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan eksploratif, proyek tematik, dan refleksi diri. Kegiatan ini dirancang berdasarkan tiga prinsip utama *Deep Learning*, yaitu *Joyful*, *Meaningful* dan *Mindful Learning*, serta diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi karakter yang tertuang dalam delapan dimensi profil lulusan.

Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil triangulasi antara observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara menyeluruh untuk melihat bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif, serta sejauh mana delapan dimensi profil lulusan mulai terbentuk dalam keseharian belajar siswa. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan dua fokus utama yang menjadi sorotan dalam kajian ini. Pertama,

mengenai penerapan tiga prinsip utama *Deep Learning* oleh guru dalam proses pembelajaran. Kedua, tentang ketercapaian delapan dimensi profil lulusan dalam aktivitas belajar siswa yang teramati baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Kedua temuan ini saling berkaitan dan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana *Deep Learning* berjalan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Adapun penjabaran hasil penelitian disusun secara sistematis dalam dua bagian berikut :

**Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian**

<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bukti/Data Lapangan</b>
Keimanan dan Ketakwaan	Meyakini Tuhan; doa bersama; akhlak mulia; kasih sayang; tanggung jawab; relasi harmonis	Doa dipimpin siswa, guru bercerita moral, siswa menunjukkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap alam
Kewargaan	Bangga budaya; taat aturan; adil; musyawarah; peduli sosial; sadar peran	Diskusi multikultural; tertib saat upacara; menyelesaikan konflik melalui dialog
Penalaran Kritis	Logis; analisis masalah; evaluasi argumen; hubung gagasan; solusi alternatif; refleksi	Bertanya "mengapa", diskusi bencana, menyusun argumen, refleksi tertulis
Kreativitas	Karya inovatif; ekspresi bebas; strategi unik; media buatan sendiri; puisi/cerita; tampil berani	Karya daur ulang, menyanyi, menyusun dongeng, memecahkan soal dengan cara sendiri
Kolaborasi	Kerja kelompok; berbagi peran; bantu teman; dukung ide; sepakat aturan; tanggung jawab tim	Pembagian tugas adil, saling bantu, presentasi kelompok efektif
Kemandirian	Belajar mandiri; tanggung jawab tugas; inisiatif; kelola waktu; perlengkapan lengkap; refleksi	Siswa mandiri menyiapkan alat, mencatat sendiri, refleksi melalui jurnal
Kesehatan	Aktivitas fisik; bekal sehat; cuci tangan; edukasi air putih; istirahat cukup; kelola emosi	Senam pagi dan senam kecil saat pembelajaran, bawa bekal, cuci tangan, guru ingatkan tidur cukup
Komunikasi	Ide lisan/tulisan; diskusi aktif; mendengar; presentasi; media bantu; tanggap sopan	Presentasi kelompok, aktif tanya jawab, sopan dalam diskusi
<i>Joyful Learning</i>	Antusias; nyaman; rasa ingin tahu; hubungan emosional; pujian; kebutuhan belajar terpenuhi	Guru bernyanyi, siswa tertawa dan terlibat aktif, diberi pujian personal



<i>Meaningful Learning</i>	Kontekstual; terapan; pemahaman; isu nyata; lingkungan sekitar; tanggung jawab sosial	Belajar di kebun/museum, proyek daur ulang, piket kebersihan
<i>Mindful Learning</i>	Tujuan belajar; motivasi; regulasi diri; strategi belajar; kesadaran emosi; refleksi	Jurnal refleksi, menyadari proses belajar, menyusun rencana sendiri

### 1. Internalisasi Nilai Spiritual dan Karakter Kebangsaan

Proses pembelajaran di sekolah menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam rutinitas harian siswa secara konsisten. Berdasarkan observasi lapangan, pembiasaan berdoa di awal dan akhir sesi pembelajaran bukan sekadar ritual seremonial, melainkan momen reflektif yang membangun kesadaran transendental siswa. Guru secara aktif menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keimanan, seperti mengajak siswa merenungkan kebesaran Tuhan saat mempelajari fenomena alam atau menanamkan rasa syukur atas jasa pahlawan dalam pelajaran sejarah. Pendekatan ini berhasil mengubah persepsi siswa bahwa agama bukan entitas terpisah dari ilmu pengetahuan, melainkan fondasi moral yang melandasinya. Suasana kelas yang kondusif dengan simbol-simbol keagamaan yang moderat serta ketenangan saat berdoa menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius telah menjadi budaya sekolah yang kuat. Dampak positif ini juga dirasakan oleh orang tua di rumah, di mana anak-anak secara mandiri membawa kebiasaan berdoa sebelum belajar, membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah telah menyentuh aspek kesadaran personal siswa.

Sejalan dengan penguatan spiritual, dimensi kewargaan juga mendapat perhatian serius melalui integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah secara sistematis menanamkan kesadaran nasionalisme dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan keragaman budaya dan aturan sosial dalam suasana yang demokratis. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar menyampaikan gagasan, tetapi juga mempraktikkan etika berdemokrasi dengan mendengarkan dan menghargai pandangan teman yang berbeda latar belakang. Guru memfasilitasi dialog yang sehat mengenai isu-isu kebangsaan dan mendorong siswa untuk mencintai identitas budayanya sekaligus bersikap terbuka terhadap perbedaan. Praktik musyawarah yang tertib dan partisipasi aktif dalam kegiatan upacara serta kepramukaan menjadi bukti nyata bahwa sekolah berkomitmen membentuk profil pelajar yang memiliki wawasan kebangsaan yang inklusif dan toleran, sebagai bekal penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan.

### 2. Pengembangan Kompetensi Kognitif dan Kreativitas

Dalam aspek pengembangan kognitif, sekolah memberikan penekanan kuat pada kemampuan penalaran kritis siswa melalui stimulasi pertanyaan terbuka dan analisis masalah kontekstual. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana". Strategi ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif memproses, menganalisis, dan menarik kesimpulan logis. Observasi menunjukkan kemampuan siswa dalam menguraikan sebab-akibat fenomena alam secara sistematis dan merumuskan solusi preventif yang masuk akal. Tantangan pemecahan masalah yang diberikan dalam pembelajaran membuat siswa merasa tertantang secara intelektual, dan kebiasaan menulis jurnal refleksi membantu mereka menghubungkan berbagai konsep pelajaran menjadi pemahaman yang utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah berhasil melampaui level hafalan menuju level berpikir tingkat tinggi yang analitis dan evaluatif.

Di sisi lain, kreativitas siswa mendapatkan ruang ekspresi yang luas melalui berbagai proyek pembelajaran yang inovatif dan bebas tekanan. Guru memberikan otonomi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara dan gaya mereka sendiri, selama logika penyelesaiannya dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan seperti pembuatan alat peraga dari bahan daur ulang, penulisan sastra, hingga pementasan drama menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan ide-ide orisinal mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan artistik, tetapi juga melatih fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif solusi. Hasil karya siswa yang beragam dan unik menunjukkan bahwa ketika diberikan kebebasan berekspresi, potensi kreatif anak dapat berkembang secara optimal. Kebanggaan siswa saat memamerkan karyanya kepada teman sebaya menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis kreativitas ini juga efektif dalam membangun kepercayaan diri dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri.

### **3. Dinamika Sosial dan Kemandirian Siswa**

Aspek sosial dalam pembelajaran tercermin kuat melalui aktivitas kolaborasi yang terstruktur, di mana siswa belajar bekerja sama dalam kelompok dengan pembagian peran yang dinamis. Sekolah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang menuntut interaksi intensif antar-siswa, memaksa mereka untuk bernegosiasi, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung demi mencapai tujuan bersama. Guru memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk memimpin dan dipimpin, sehingga keterampilan interpersonal dan kepemimpinan dapat terasah secara seimbang. Observasi di kelas memperlihatkan suasana kerja kelompok yang kondusif, di mana siswa yang pendiam sekalipun didorong untuk berkontribusi aktif. Budaya diskusi sebelum mengambil keputusan kelompok telah menjadi norma, mengajarkan siswa bahwa keberhasilan kolektif lebih berharga daripada pencapaian individual semata. Penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses kerja sama membuat siswa menghargai kontribusi setiap anggota tim.

Bersamaan dengan kemampuan sosial, kemandirian siswa juga dibina secara intensif agar mereka tumbuh menjadi pembelajar yang otonom dan bertanggung jawab. Sekolah menanamkan kebiasaan manajemen diri, mulai dari hal sederhana seperti menyiapkan perlengkapan belajar hingga mengatur strategi penyelesaian tugas tanpa perlu instruksi berulang dari guru. Kepercayaan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri ternyata efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab intrinsik. Laporan dari orang tua mengonfirmasi bahwa perilaku mandiri ini terbawa hingga ke rumah, di mana anak berinisiatif belajar tanpa paksaan. Kegiatan refleksi mandiri di akhir pekan menjadi sarana bagi siswa untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka, mengidentifikasi kekuatan, dan memperbaiki kelemahan. Kemampuan metakognitif ini merupakan indikator penting bahwa siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana cara belajar yang efektif bagi dirinya sendiri.

### **4. Holistik Pembelajaran: Kesehatan dan Kualitas Proses**

Pendidikan di sekolah ini juga menempatkan kesehatan fisik dan mental sebagai prasyarat utama keberhasilan akademik, melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan kebiasaan hidup sehat. Aktivitas fisik seperti senam pagi rutin dan edukasi gizi menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, membangun kesadaran siswa bahwa tubuh yang bugar mendukung konsentrasi belajar yang prima. Guru secara aktif mengkampanyekan pentingnya hidrasi dan istirahat yang cukup, serta membiasakan praktik kebersihan diri seperti mencuci tangan. Dampaknya terlihat jelas pada antusiasme dan tingkat energi siswa di dalam kelas yang tetap terjaga sepanjang hari. Selain kesehatan fisik, kemampuan komunikasi juga diasah melalui pembiasaan presentasi dan diskusi yang santun. Guru membimbing siswa untuk berani

berbicara di depan umum dan menyusun argumen yang runtut, membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang vital untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Kualitas proses pembelajaran semakin diperkaya dengan penerapan prinsip *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful Learning* yang menciptakan atmosfer akademik yang positif dan mendalam. Suasana kelas yang menyenangkan dibangun melalui kegiatan *ice breaking* dan permainan edukatif yang mencairkan ketegangan, membuat siswa merasa nyaman dan antusias untuk berpartisipasi. Pembelajaran dibuat bermakna dengan menghubungkan materi teoritis dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti proyek lingkungan yang relevan dengan isu sekitar, sehingga siswa memahami relevansi ilmu yang mereka pelajari. Di sisi lain, aspek *mindfulness* atau kesadaran penuh dilatih melalui momen hening dan refleksi, mengajak siswa untuk merenungi makna dan tujuan dari setiap aktivitas belajar. Kombinasi ketiga elemen ini menghasilkan pengalaman belajar yang utuh, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bahagia secara emosional dan sadar secara spiritual akan proses pertumbuhan diri mereka.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDK Sang Timur Pasuruan, penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada kelas 5 menunjukkan perkembangan signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru telah menerapkan tiga prinsip utama *Deep Learning* yaitu: *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning* melalui strategi pembelajaran aktif seperti eksperimen IPAS, diskusi kelompok, proyek seni, dan penggunaan media kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa (Maulidiya Nabila et al., 2025). Penerapan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan reflektif, sehingga siswa mampu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman personal dan sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis, melalui pembelajaran berbasis proyek dan situasi nyata (Widagdo, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan kontribusi *Deep Learning* terhadap pengembangan 8 dimensi profil lulusan, seperti keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemandirian, dan kesehatan jasmani. Siswa tampak menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta tekun menyelesaikan tugas. Namun demikian, ditemukan tantangan pada dimensi komunikasi dan kreativitas, di mana beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi diferensiasi pembelajaran agar seluruh siswa mendapat pengalaman belajar yang setara (Ghozy, 2025). Di sisi lain, guru telah mempraktikkan *Project Based Learning* dan *Inquiry Learning* secara konsisten untuk mengembangkan *meaningful learning*, dengan memfasilitasi eksplorasi, refleksi, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa (Dewi, 2025). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa keberhasilan *Deep Learning* ditentukan oleh kemampuan guru menyusun pengalaman belajar yang terstruktur dan kontekstual (Waluyo, 2025).

Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu beradaptasi optimal. Sebagian siswa masih kesulitan dalam berkolaborasi dan mengekspresikan ide, sehingga pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kesiapan mental, sosial, dan kognitif masing-masing siswa. Maka dari itu, personalisasi pembelajaran menjadi penting untuk memastikan pendekatan ini inklusif dan menjangkau kebutuhan semua siswa (Hastuti, 2025). Secara keseluruhan, pendekatan *Deep Learning* telah memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan reflektif menjadi kunci dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam karakter,



sebagaimana diarahkan oleh kebijakan Kemendikbudristek (Puskujar, 2025). Pendekatan ini menyediakan kerangka kerja pedagogis yang sistematis, membantu guru merancang pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dengan adanya struktur yang jelas ini, pembelajaran mampu memfasilitasi proses berpikir mendalam yang bermakna bagi peserta didik. Siswa tidak lagi hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi aktif mencari pemahaman sendiri melalui diskusi dan proyek berbasis nilai (Sinaga & Simbolon, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengintegrasian teknologi digital dengan pedagogi transformatif secara seimbang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih sistematis dan bermakna (Juhri et al., 2025; Termizi, 2025; Yuliana et al., 2025). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi memberikan pengakuan terhadap keunikan dan potensi setiap siswa, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar individu (Luawo et al., 2025; Wulandari et al., 2024). Proses penyesuaian ini memerlukan kemampuan guru untuk menerjemahkan data asesmen diagnostik menjadi strategi instruksional yang beragam dan kontekstual (Tibr et al., 2025). Namun, merancang dan mengelola pembelajaran yang terdiferensiasi secara efektif menuntut waktu, energi, dan kreativitas yang luar biasa dari para pendidik, sehingga tanpa dukungan sistemik yang memadai, beban kerja yang berlebihan ini berisiko menyebabkan kelelahan dan penurunan kualitas pengajaran dalam jangka panjang (Rosfiani et al., 2025).

## KESIMPULAN

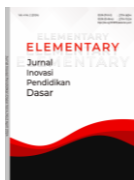
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 5 SDK Sang Timur Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka telah berjalan secara bertahap dan menunjukkan hasil yang positif. Tiga prinsip utama *Deep Learning* yaitu: *Joyful*, *Meaningful*, dan *Mindful Learning* telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui strategi pembelajaran aktif seperti proyek, diskusi kelompok, eksperimen, refleksi, dan kegiatan kontekstual lainnya. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dengan melibatkan siswa secara aktif baik secara kognitif maupun afektif. Penerapan pendekatan ini juga mendorong terbentuknya 8 dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan jasmani, dan komunikasi. Seluruh dimensi ini telah terlihat dalam perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun masih terdapat tantangan dalam penguatan dimensi komunikasi dan kreativitas pada sebagian siswa.

Guru disarankan agar terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif untuk mengakomodasi keberagaman karakter siswa. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan dan fasilitasi penerapan *Deep Learning*, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif. Orang tua juga diharapkan mendukung proses belajar anak di rumah dengan pendekatan yang menekankan proses, bukan semata hasil akademik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan pengkajian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar evaluasi terhadap efektivitas pendekatan ini dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., & Sri Hariani, L. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. *JDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 79–84. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jdimas/article/view/9673>

- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). Deep learning dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam meaningful learning, mindful learning dan joyful learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/580>
- Ekasriadi, I. A. A., & Gunartha, I. W. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum dengan model project-based learning. *Prosiding Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 334–345. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/4782>
- Ghozy, N. R. S., Dewi, N. D. L., & Astari, T. (2025). Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC Bondowoso: Inovasi pembelajaran berbasis nilai Islami dan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 204–214. <https://jipsd.jurnal.unej.ac.id/index.php/JIPSD/article/view/53718>
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan teknologi deep learning dalam pendidikan digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 359–365. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/376>
- Ikhsan, W. A., & Purnomo, H. (2025). Analisis implementasi deep learning pada kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(1), 321–328. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/374>
- Juhri, J., Mustamin, M., Zainal, A. Q., Al-Gifari, M., & Hidayah, M. F. (2025). Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam program madrasah digital (Studi kasus di MTs 1 Makassar). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1731–1740. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7514>
- Luawo, S. D., Abdullah, G., Isnanto, I., Kudus, K., & Saleh, M. (2025). Deskripsi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4 SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 526–533. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4874>
- Maulidiya Nabila, S., & Septiani, M. (2025). Pendekatan deep learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *PRIMERA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera/article/view/269>
- Praditya, G. D., Triana, D. D., & Safrina, R. (2025). Kurikulum Merdeka vs pendekatan deep learning: Keseimbangan teknologi digital dengan pendekatan pedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 7(1), 374–380. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskur). (2025). *Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://books.google.co.id/books?id=UKtMEQAAQBAJ>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rosfiani, O., Saidah, R. K., Itsnaini, M. F., Rifaldi, R. P., & Firliansyah, F. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi Kurikulum Merdeka. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556–564. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>



- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192–1200. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Termizi, S. A. (2025). Kepimpinan digital pemangkin transformasi kurikulum: Peranan pemimpin sekolah dalam era pendidikan abad ke-21. *International Journal on Science and Technology*, 16(4), 263–272. <https://doi.org/10.71097/ijst.v16.i4.8678>
- Tibr, T. U., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Sahid Jakarta. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1442–1450. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi peran guru sebagai fasilitator deep learning di kelas. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 724–735. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/5470>
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan konseptual pendekatan mendalam menuju “Transformasi Pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 83–107. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/455>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 45–53. <https://irje.org/irje/article/view/1950>
- Wulandari, T., Primanisa, R., Akhmansyah, M., Sunarto, S., Arafah, A. L. A., & Shabira, Q. (2024). Tren pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah atas: Tinjauan literatur analisis bibliometrik dari 2019 hingga 2023. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1112–1120. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3623>
- Yuliana, Y., Jasiah, J., & Rahmad, R. (2025). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) berbantu media pembelajaran Liveworksheets terhadap hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 Kota Palangka Raya. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1882–1890. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7481>